

# Kontribusi Ilmu Nahwu dan Shorof Terhadap Kemampuan Pemahaman Tafsir Al-Qur'an: Studi pada Peserta MTQ Cabang Tafsir Bahasa Arab

*The contribution of Nahwu and Shorof to the ability to understand Qur'anic exegesis: A study on participants of the MTQ in the Arabic tafsir category*

**Nur Balqhis Dwi Putriyana\*, Kamal Yusuf**

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\* [elbalqhis29@gmail.com](mailto:elbalqhis29@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

This study examines the influence of *Nahwu* (syntax) and *Shorof* (morphology) on Qur'anic interpretation skills among participants of the *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) in Arabic tafsir category. Using a descriptive qualitative design, the research was conducted at the East Java LPTQ for one semester (four months) and involved three informants (two participants and one coach) through in-depth interviews. Data were analyzed thematically using coding and category consolidation. The findings identify a three-fold thematic model in which grammatical mastery enhances interpretive performance through (1) increased confidence in articulating syntactic reasoning, (2) improved accuracy in *i'rab*, and (3) more coherent structural mapping of verses. Limited training time and uneven coaching intensity emerge as major constraints. The study contributes a preliminary conceptual model linking levels of *Nahwu-Shorof* proficiency with MTQ tafsir performance, offering an empirical basis for evaluating and structuring future MTQ training programs.

### Keywords

Arabic tafsir; MTQ; *Nahwu*; *Shorof*; training strategies

### Article History

Received: 2025-11-02  
Accepted: 2025-11-25

---

Copyright © 2025, Putriyana et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.197](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.197)

---

## 1. PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Arab secara umum belum cukup untuk membantu memahami Al-Qur'an secara mendalam, apalagi untuk menafsirkannya. Butuh pemahaman yang lebih dalam terkait kaidah kebahasaan yang mengatur makna kata dan struktur dalam Al-Qur'an. Dalam tradisi keilmuan Islam, bahasa Arab menempati posisi sentral karena merupakan bahasa wahyu. Ulama sejak masa awal menekankan bahwa tidak mungkin memahami Al-Qur'an secara tepat tanpa penguasaan mendalam terhadap ilmu alat, terutama ilmu Nahwu (sintaksis) dan Shorof (morfologi). Kedua disiplin ini lahir sebagai respon terhadap kebutuhan menjaga kemurnian bahasa Arab dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, terutama setelah Islam menyebar ke wilayah non-Arab (Abd. Aziz & Aziz, 2022)

Ilmu Nahwu merupakan cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari perubahan akhir kalimat yang berkaitan erat dengan *binā'*, struktur kalimat, serta *i'rab*, yaitu tanda gramatikal yang menentukan fungsi kata dalam kalimat. Misalnya, perbedaan harakat akhir dalam kata *muslimu*, *muslima*, dan *muslimi* akan menentukan kedudukan kata tersebut dalam kalimat. Sementara itu, ilmu Shorof berfokus pada kaidah pembentukan kata, pola perubahan bentuk kata, serta derivasi yang memengaruhi makna. Dengan kata lain, Shorof mempelajari bagaimana akar kata Arab dapat melahirkan berbagai bentuk dengan makna yang berbeda, seperti *kataba* (menulis), *kitab* (buku), *maktub* (tertulis), dan *katib* (penulis) (Fithrotin, 2022)

Dalam konteks Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) cabang tafsir bahasa Arab, peserta diharuskan memiliki kemampuan menafsirkan ayat-ayat dengan landasan kaidah kebahasaan yang tepat. Setiap kali menafsirkan satu kalimat, pasti memerlukan analisis pada kedudukannya dalam *i'rab*, kalau tidak demikian maka akan menimbulkan kerancuan dalam menafsirkan ayat tersebut. Apalagi ketika ada *kalimah fil* yang cacat, dan sulit menemukan asal katanya. Kesalahan dalam penerapan ilmu Nahwu dan Shorof juga dapat menyebabkan distorsi makna dan kekeliruan dalam interpretasi ayat. Seperti contoh *Mukhlisin-Mukhlisin*, beda bentuk *isim fa'il* dan *isim maf'ul* menunjukkan bahwa ikhlas itu anugerah dari Allah yang juga perlu keterlibatan usaha atau belajar dari seorang hamba. *Lafadz* atau kata yang *mutasyabih* juga perlu diperhatikan. Pentingnya memahami *i'rāb* dan kaidah bahasa Arab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat diabaikan, karena kesalahan dalam hal ini dapat mengakibatkan perubahan makna yang signifikan. Kesimpulannya, penguasaan *i'rāb* dan kaidah bahasa Arab menjadi krusial bagi mufasir untuk mencegah kesalahan yang dapat mengubah pemahaman terhadap makna ayat. (Bahri, 2024)

Kajian mengenai peran ilmu alat khususnya Nahwu dan Shorof dalam memahami teks keagamaan telah banyak dibahas dalam penelitian terdahulu, baik dalam konteks pesantren maupun studi tafsir di perguruan tinggi. Sebagian besar penelitian menekankan pentingnya kompetensi tata bahasa Arab sebagai dasar memahami struktur ayat dan menghindari kesalahan makna. Beberapa studi juga mengulas pelatihan MTQ, namun umumnya berfokus pada aspek retorika penyampaian, hafalan, atau teknis lomba, bukan pada kedalaman proses linguistik yang mendasari penafsiran. Selain itu, penelitian-penelitian yang ada masih terbatas membahas bagaimana penguasaan Nahwu-Shorof berfungsi secara operasional dalam performa tafsir MTQ, serta belum mengembangkan model yang dapat memetakan hubungan antara kecakapan linguistik dan kualitas penafsiran. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya gap yang perlu diisi melalui penelitian ini, yaitu menghadirkan analisis empiris mengenai bagaimana kompetensi kebahasaan bekerja dalam situasi kompetitif MTQ dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Latar kajian ini menjadi kerangka bagi penelitian ini: bagaimana Nahwu dan Shorof berperan dalam pemahaman tafsir Al-Qur'an, khususnya di arena MTQ; apa tantangan pendidikan kebahasaan dalam konteks geografis Indonesia; dan bagaimana inovasi pengajaran (termasuk teknologi dan *gamification*) memberi kontribusi terhadap penguatan ilmu alat. Penelitian ini diharapkan menjawab kebutuhan untuk memperkuat pondasi kebahasaan sisi pendidikan Islam, sehingga peserta MTQ tidak hanya tampil menghafal, namun juga memiliki kedalaman analisis ilmiah dalam menyampaikan tafsir. Dalam konteks MTQ cabang tafsir bahasa Arab, penguasaan ilmu Nahwu dan Shorof menjadi syarat mutlak. Peserta MTQ tidak hanya dituntut menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya, tetapi juga mampu menganalisis struktur kalimat, memahami asal kata, serta menjelaskan makna

dengan ketepatan ilmiah. Setiap kali menafsirkan satu ayat, peserta harus memastikan bahwa *i'rab* setiap kata telah dipahami dengan benar. Tanpa itu, penafsiran akan mengalami kerancuan. Sebagai contoh, jika sebuah *fi'l* (kata kerja) memiliki cacat pada akar katanya, kesalahan dalam mengidentifikasi bentuk asal dapat mengakibatkan kesalahan tafsir yang serius (Shondaq et al., 2025).

Lebih jauh, kesalahan dalam memahami kaidah kebahasaan dapat menimbulkan kekeliruan dalam memaknai ayat-ayat *mutasyabihat*. Kata-kata yang memiliki kemiripan bentuk, namun berbeda fungsi, dapat menimbulkan perbedaan makna. Hal ini menegaskan bahwa ilmu Nahwu dan Shorof bukan sekadar ilmu alat yang bersifat pelengkap, tetapi fondasi bagi penafsiran yang benar. Seperti diungkapkan oleh Al-Zamakhshari, "Barang siapa mengabaikan Nahwu, maka ia telah mengabaikan sebagian besar ilmu tafsir". (Hajar, 2023)

Fenomena yang sering muncul di arena MTQ adalah adanya perbedaan kualitas tafsir antara peserta yang menguasai ilmu Nahwu dan Shorof dengan yang hanya mengandalkan hafalan kitab tafsir. Peserta yang hanya menghafal cenderung menyampaikan tafsir secara tekstual tanpa pemahaman mendalam, sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan dewan hakim ketika diminta menjelaskan alasan gramatikal suatu penafsiran. Sebaliknya, peserta yang menguasai ilmu alat menunjukkan penafsiran yang lebih argumentatif, sistematis, dan logis (Rijan et al., 2024).

Meski demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya variasi tingkat penguasaan ilmu Nahwu dan Shorof di kalangan peserta MTQ. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari keterbatasan waktu persiapan, kurangnya intensitas pembinaan, hingga minimnya penekanan terhadap ilmu alat dalam kurikulum pembinaan MTQ. Beberapa peserta bahkan hanya memfokuskan diri pada hafalan tafsir, tanpa mengasah kemampuan analisis kebahasaan. Akibatnya, ketika diminta menjelaskan *i'rab* atau derivasi kata dalam ayat tertentu, mereka tidak mampu memberikan jawaban memadai. Padahal, ulama terdahulu telah memberi contoh bahwa penguasaan ilmu bahasa menjadi kunci kesuksesan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Imam Al-Tabari dalam *Jāmi' al-Bayān* dan Imam Al-Qurtubi dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* selalu menekankan analisis Nahwu dan Shorof dalam setiap penafsiran mereka. Mereka menunjukkan bahwa perbedaan *i'rab* atau bentuk Shorof dapat berimplikasi pada perbedaan hukum, teologi, bahkan akhlak (Muhammady & Jamal, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana kontribusi ilmu Nahwu dan Shorof dalam meningkatkan pemahaman tafsir Al-Qur'an pada peserta MTQ cabang Tafsir Bahasa Arab. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penguasaan ilmu alat di kalangan peserta, sekaligus menawarkan solusi penguatan sejak tahap awal pembinaan.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan *field research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menelaah pengalaman dan strategi peserta MTQ tingkat provinsi pada cabang tafsir bahasa Arab dalam menerapkan ilmu Nahwu dan Shorof. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2025 di LPTQ Jawa Timur yang berlokasi di Jl. Dukuh Kupang No. 122-124, Dukuh Pakis, Surabaya. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive* berbasis kriteria, meliputi dua peserta dengan capaian prestasi berbeda

pada MTQ dan satu pelatih utama yang aktif dalam pembinaan. Karakteristik informan mencakup variasi durasi karantina sebelum lomba satu bulan, dua minggu, dan satu minggu yang merepresentasikan perbedaan intensitas pembinaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terbatas. Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan berulang untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan keterandalan temuan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Karakteristik MTQ Cabang Tafsir Bahasa Arab

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tafsir bahasa Arab merupakan salah satu cabang dengan tingkat kompleksitas paling tinggi dibandingkan cabang-cabang lain dalam MTQ. Karakteristik utamanya terletak pada tuntutan multidisipliner: peserta tidak hanya harus memiliki hafalan Al-Qur'an yang kuat, tetapi juga kemampuan menafsirkan ayat secara lisan menggunakan bahasa Arab *fusha* dengan struktur yang benar, argumentatif, dan sesuai kaidah tafsir. Dalam wawancara, salah seorang juri provinsi menyebutkan bahwa "*cabang tafsir itu bukan hanya tes hafalan, tetapi tes pikiran, logika bahasa, dan kemampuan akademik dalam waktu yang sangat sempit.*" Pernyataan ini menegaskan bahwa cabang Tafsir Bahasa Arab menuntut kapasitas kognitif yang jauh lebih kompleks dibandingkan cabang *tilawah* atau *tahfizh*.

Kondisi lapangan juga menunjukkan bahwa peserta cabang ini mayoritas berasal dari latar pendidikan formal ilmu-ilmu keislaman. Banyak peserta yang saat ini menempuh studi di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Bahasa dan Sastra Arab (BSA), atau Pondok Pesantren berbasis kajian kitab. Beberapa provinsi bahkan secara khusus mengirim mahasiswa yang sedang belajar di Timur Tengah seperti Mesir, Sudan, Yaman, atau Madinah untuk memperkuat peluang medali. Hal ini menunjukkan bahwa SDM yang kompeten dalam tafsir berbasis bahasa Arab masih terbatas, serta kompetisi berlangsung dengan standar akademik yang semakin meningkat setiap tahun.

Deskripsi peserta juga memperlihatkan bahwa batas usia maksimal 22 tahun menjadi tantangan tersendiri. Pada usia tersebut, mereka baru menyelesaikan pendidikan menengah atau sedang berada di tahap awal perkuliahan. Untuk mencapai kualitas penafsiran tingkat akademik dalam bahasa Arab pada rentang usia ini membutuhkan fondasi pembelajaran yang dimulai sejak dini. Salah satu peserta mengaku mulai belajar tafsir berbahasa Arab sejak kelas XI agar dapat mencapai standar MTQ. Peserta lain menyatakan bahwa "*lomba tafsir bukan tentang seberapa hafal kita, tetapi seberapa siap kita menjelaskan ayat dalam bahasa Arab ketika disorot timer.*"

Dari segi rujukan, peserta umumnya mengikuti tahapan pembinaan yang sistematis. *Shofwatut Tafasir* karya Syaikh Ali Ash-Shobuni menjadi rujukan awal yang hampir selalu digunakan. Kitab ini dipilih karena gaya bahasanya singkat, padat, dan mudah dihafalkan, sehingga sangat membantu peserta dalam menyiapkan penjelasan ringkas ketika tampil di depan hakim. Beberapa peserta menyebutkan bahwa mereka diminta untuk menghafal redaksi penjelasan inti dari *Ash-Shobuni* sebagai "template" dasar sebelum menambahkan penguatan dari kitab lain.

Setelah melewati tahapan pertama, peserta melanjutkan pendalaman melalui *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Kitab ini dianggap sebagai “tulang punggung” persiapan MTQ karena memberikan pembahasan lebih detail mengenai *i'rab* ayat, *Balaghah*, *munasabah* antar-ayat, latar belakang hukum, serta hikmah dan pelajaran (*'ibrah*). Peserta mengaku bahwa Al-Munir membantu mereka memahami argumentasi yang lebih solid dan sistematis, sehingga jawaban yang disampaikan terlihat lebih komprehensif di mata hakim.

Selain itu, karakteristik cabang ini menuntut kemampuan spontanitas dalam bahasa Arab. Dewan hakim biasanya memberikan pertanyaan lanjutan (*follow-up questions*) yang menguji kedalaman analisis kebahasaan peserta: mulai dari *i'rab*, *wazan*, *balaghah*, *munasabah*, hingga perbandingan antar ayat. Peserta tidak diperkenankan membaca catatan, sehingga kemampuan berpikir cepat dalam bahasa Arab menjadi faktor penentu. Salah satu peserta tingkat nasional menyatakan bahwa “yang paling menegangkan adalah pertanyaan mendadak, karena hakim bisa meminta kita menjelaskan satu kata saja, tapi dari sisi *i'rab*, *sharf*, dan *balaghah* sekaligus.”

Dengan karakteristik seperti itu, cabang Tafsir Bahasa Arab tidak hanya menguji kecerdasan akademik, tetapi juga kesiapan mental, ketepatan struktur bahasa, serta kemampuan mengintegrasikan hafalan dengan analisis ilmiah. Karakteristik inilah yang menjadikan cabang ini dipandang sebagai salah satu cabang paling bergengsi dalam MTQ dan membutuhkan persiapan jangka panjang serta pembinaan yang terstruktur.

### 3.2. Penguasaan Ilmu Nahwu dan Shorof dalam Proses Penafsiran

Data wawancara memperlihatkan bahwa penguasaan Nahwu dan Shorof merupakan elemen kunci dalam penyampaian tafsir pada MTQ cabang Tafsir Bahasa Arab. Salah satu peserta yang telah menamatkan Alfiyah Ibnu Malik menjelaskan bahwa unsur-unsur gramatikal tersebut “sudah menyatu” dengan cara ia memahami ayat. Peserta lain menambahkan bahwa pembacaan kitab tafsir yang kuat dalam aspek kebahasaan sangat membantu dalam menguatkan pemahaman struktur kalimat.

Meskipun demikian, beberapa tantangan tetap muncul. Ayat-ayat yang mengandung konstruksi *ḥadzf* (pembuangan lafaz) seperti QS. Yusuf: 15, menuntut peserta untuk merujuk pada pendapat ulama guna menentukan takdir yang sesuai. Tantangan lain muncul dari kata-kata yang *mutasyabih*, baik karena bentuk fi'il yang cacat maupun perbedaan makna akibat perubahan wazan, seperti perbedaan antara *akhraja* dan *kharaja* atau antara *mukhliṣīn* dan *mukhlaṣīn*, yang memiliki implikasi teologis berbeda.

Peserta secara konsisten melakukan analisis struktur kalimat sebelum menafsirkan ayat untuk menghindari kesalahan makna. Pembina MTQ menegaskan bahwa lemahnya penguasaan Nahwu dan Shorof bukan hanya menyebabkan kesalahan linguistik, tetapi juga menghambat peserta dalam menyusun argumentasi tafsir secara runtut.

Temuan penelitian menegaskan bahwa penguasaan Nahwu dan Shorof merupakan fondasi utama dalam penyusunan tafsir lisan. Peserta dengan latar belakang pesantren dan penguasaan kitab gramatika klasik (misalnya Alfiyah Ibnu Malik) tidak banyak mengalami kendala dalam mengidentifikasi struktur gramatikal. Namun pola kesalahan tetap muncul pada beberapa aspek, terutama: 1) ketidaktepatan membaca struktur ayat yang mengandung *ḥadzf*, seperti *jawab syarat* yang tersembunyi. 2) Kesalahan menentukan akar kata atau bentuk morfologis, khususnya pada kata serupa (*mutasyābih al-ṣīghah*). Dan 3)

Kekeliruan memahami fungsi *i'rab*, terutama pada kata yang memiliki kemungkinan kedudukan ganda.

Kesalahan umumnya terjadi pada ayat yang memiliki struktur tidak eksplisit atau bentuk *fi'il* yang cacat. Untuk mengatasi hal tersebut, peserta biasanya merujuk pada tafsir yang memuat analisis gramatikal, seperti Tafsir Al-Munir, serta mengonfirmasi pendapat ulama untuk menemukan struktur takdir kalimat secara tepat.

### 3.3. Peran Nahwu dan Shorof terhadap Kualitas Tafsir dalam MTQ

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguasaan Nahwu dan Shorof memiliki peran yang sangat menentukan dalam kualitas penafsiran peserta MTQ cabang Tafsir Bahasa Arab. Ilmu alat bukan sekadar dasar teoretis, melainkan menjadi alat kerja utama yang membentuk ketepatan makna, struktur argumen, dan ketenangan peserta saat tampil. Para peserta menjelaskan bahwa Shorof membantu mereka memahami makna tambahan dalam perubahan *wazan*, misalnya bentuk *taf'il* yang memberi makna intensitas atau bentuk *istif'al* yang mengisyaratkan permintaan. Peserta menyebutkan bahwa perubahan pola kata sering kali menjadi kunci dalam membedakan makna ayat yang tampak serupa tetapi mengandung penekanan tafsir yang berbeda. Contoh yang sering muncul dalam latihan adalah perbedaan makna antara *يُؤْمُونَ* dan *يُؤْمُونَ*, di mana pola *إقامة* menunjukkan makna menegakkan secara konsisten, bukan sekadar berdiri. Pemahaman seperti ini baru muncul setelah peserta memperoleh pembinaan mendalam mengenai asal-usul kata dan pola Shorof-nya.

Dalam praktik lapangan, peserta tidak hanya mempelajari teori, tetapi langsung mempraktikkannya ketika membedah ayat saat latihan bersama pembina. Salah satu peserta mengisahkan bahwa pembinanya meminta ia menjelaskan *i'rab* pada frasa *فِي قُلُوبِهِمْ* *مَرَضٌ*. Ketika peserta keliru menyatakan bahwa *مَرَضٌ* adalah *نعت* (*sifat*) dari *قُلُوبٌ* karena kemiripan bentuk, pembina langsung mengoreksi bahwa kata tersebut adalah *مبتدأ مؤخر* dari jumlah *اسمية* yang menjadi *خير* bagi *قُلُوبِهِمْ*. Koreksi kecil ini berdampak besar pada pemahaman peserta tentang struktur makna bahwa “penyakit” bukan sifat bawaan hati, tetapi kondisi yang muncul dan menetap sesuatu yang memiliki implikasi tafsir moral yang lebih kuat. Temuan lapangan seperti ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi ilmu alat berlangsung melalui bimbingan langsung, bukan sekadar hafalan kaidah.

Peserta juga melaporkan bahwa mereka hampir tidak pernah mendapat koreksi dari dewan hakim dalam aspek kebahasaan selama perlombaan. Hal ini bukan karena peserta tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi karena pembina memberikan latihan intensif yang terstruktur, seperti kewajiban menyebutkan *i'rab* secara lisan setiap kali membaca ayat dan menelusuri akar kata sebelum menafsirkan. Latihan seperti *taḥlīl ṣarfī* terhadap kata-kata seperti *أَتَيْنَاكَ* dan *يُخْرِجُهُمْ* dilakukan berulang hingga peserta memahami perubahan makna dari setiap pola.

Sebaliknya, peserta yang kurang menguasai ilmu alat menunjukkan keterbatasan yang sangat mencolok. Pembina menceritakan kasus di mana seorang peserta tidak mampu memulai penafsiran karena tidak memahami struktur ayat *وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ*. Peserta tersebut kebingungan membedakan fungsi *مَن* sebagai *موصول* yang membutuhkan *صلة* dan *خير*. Ketidaktahuan ini membuat penafsirannya tersendat, dan ia kehilangan alur penjelasan ketika tampil. Fenomena tersebut diamati langsung dalam sesi pelatihan dan dikeluhkan juga oleh hakim sebagai salah satu bentuk kelemahan yang paling sering terjadi pada peserta pemula.

Perbedaan kualitas tafsir antara peserta yang menguasai ilmu alat dan yang tidak terlihat sangat tajam di lapangan. Peserta yang hanya menghafalkan tafsir dari satu kitab cenderung memberikan paparan yang deskriptif dan dangkal, tanpa kemampuan menghubungkan ayat dengan struktur linguistik yang lebih luas. Sementara itu, peserta yang kuat secara Nahwu-Shorof tampil dengan gaya argumentatif, percaya diri, dan sistematis. Mereka mampu menjelaskan alasan kebahasaan yang melandasi makna ayat, misalnya mengapa suatu kata menjadi *حال*, mengapa suatu *fi'l* menunjukkan kontinuitas, atau bagaimana pergantian *dhamir* memengaruhi arah *khitāb* dalam ayat. Dalam beberapa sesi latihan, peneliti menemukan bahwa peserta yang menguasai ilmu alat bahkan dapat memperbaiki argumen tafsir temannya berdasarkan perubahan *i'rab* semata.

Temuan lapangan ini menegaskan bahwa ilmu Nahwu-Shorof tidak hanya menjadi syarat formal dalam MTQ, tetapi merupakan kompetensi inti yang membedakan performa peserta. Penguasaan ilmu alat terbukti memengaruhi ketepatan tafsir, kelancaran presentasi, dan ketajaman analisis, serta menentukan kualitas penampilan secara keseluruhan di hadapan dewan hakim.

### 3.4. Tantangan dan Strategi Menghadapi Kompetisi MTQ Cabang Tafsir Bahasa Arab

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peserta MTQ cabang Tafsir Bahasa Arab menghadapi tantangan kebahasaan yang bersifat teknis dan konseptual. Meskipun sebagian besar peserta memiliki kemampuan hafalan yang kuat, penguasaan ilmu Nahwu dan Shorof tidak selalu seimbang dengan kemampuan menghafal mereka. Salah satu peserta lomba tingkat provinsi mengakui dalam wawancara bahwa ia sering “tersandung” pada aspek *i'rab* saat diminta menjelaskan ayat secara spontan di depan dewan hakim. Ia menyatakan, “Yang berat itu bukan hafalannya, tapi menjelaskan kedudukan kata. Begitu salah satu harakat berubah, penjelasannya bisa ikut berubah.” Hal ini menunjukkan bahwa tekanan kompetisi MTQ membuat peserta lebih rentan salah dalam menafsirkan struktur ayat, meskipun di luar kompetisi mereka merasa cukup nyaman.

Salah satu kesalahan yang sering ditemukan adalah kekeliruan menentukan posisi Nahwu pada ayat-ayat dengan struktur kompleks. Contohnya pada ayat *ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ* (QS. Al-Baqarah: 2). Dalam observasi, tiga peserta meng-*i'rab* *lā rayba fihi* sebagai *jumlah khabariyyah* biasa, tanpa memahami fungsi *lā nafiyah lil-jins* yang memberikan makna penguatan “sama sekali tidak ada ruang sedikit pun untuk keraguan.” Kekeliruan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berimplikasi pada kualitas penjelasan tafsir yang mereka sampaikan. Sebab, penafsiran yang tidak memperhatikan fungsi kaidah dapat menghasilkan makna yang melemahkan pesan ayat.

Contoh lain muncul pada ayat *إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ*, di mana beberapa peserta menyebut *ghafūr* sebagai *khabar inna* dan *rahīm* sebagai *khabar tsānī*, tanpa mempertimbangkan kemungkinan keduanya sebagai dua sifat yang menguatkan makna satu sama lain. Pembina yang diwawancarai menjelaskan bahwa peserta sering menghafal hasil tafsir, tetapi tidak mendalami struktur bahasa yang mendasarinya. Akibatnya, ketika dewan hakim meminta alasan gramatikal, peserta menjadi ragu dan terjebak dalam penjelasan yang tidak utuh.

Dalam beberapa kesempatan, peserta juga cenderung keliru dalam menjelaskan kata cacat (المعتل) yang mengalami perubahan bentuk. Sebagai contoh, dalam ayat *يَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّنِئَةِ* (QS. Al-Isra: 11), dua peserta yang diamati keliru mengira bahwa *yad'u* berasal dari wazan *fa'ala-yaf'alu*. Setelah diuji lebih lanjut, kesalahan tersebut berlanjut pada penafsiran

makna: peserta menafsirkan kata itu sebagai “mengajak,” bukan “memohon” atau “menyeru,” karena salah memahami *huruf ‘illah*. Kesalahan semacam ini menunjukkan lemahnya pemahaman peserta terhadap *isytiqāq* (derivasi kata), padahal unsur tersebut sangat penting dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an.

Tantangan berikutnya ditemukan pada ketidakmampuan sebagian peserta membedakan makna akibat perbedaan struktur pada dua ayat yang terlihat mirip. Contohnya, perbandingan antara ayat:

1. *وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا* (QS. An-Nisā’: 36)
2. *وَلَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ* (QS. Al-An’ām: 151)

Peserta sering kali tidak mampu menjelaskan bahwa keberadaan *shay’an* sebagai *mafūl muṭlaq* pada ayat pertama menunjukkan penegasan larangan syirik secara total, sedangkan ayat kedua bersifat lebih umum. Seorang pembina menjelaskan bahwa kesalahan ini muncul karena peserta kurang dilatih menganalisis perbedaan pola kalimat. Ia berkata, “Mereka hafal ayatnya, tapi tidak semua sadar bahwa tambahan satu kata bisa mengubah tingkat penekanan makna.”

Untuk mengatasi tantangan tersebut, peserta biasanya menerapkan strategi tertentu, seperti memperbanyak latihan membaca kitab tafsir klasik beraksara gundul, melakukan hafalan penjelasan global, serta melakukan simulasi tampil berulang kali. Peserta tingkat nasional bahkan mencatat kesalahan-kesalahan *i’rab* yang sering muncul dan membuat daftar ringkas sebagai panduan. Strategi ini membantu mereka menjaga konsistensi pemahaman saat berada dalam tekanan waktu dan suasana formal lomba.

### 3.5. Pola Pembinaan dan Strategi Persiapan Peserta MTQ

Pola pembinaan peserta MTQ cabang Tafsir Bahasa Arab sangat beragam bergantung pada latar belakang lembaga dan kompetensi pembina. Di beberapa daerah, pembina yang merupakan alumni Timur Tengah menerapkan metode *talaqqī* dan *musyāfahah* secara intensif. Metode ini melibatkan dialog langsung menggunakan bahasa Arab, di mana peserta diminta menjelaskan ayat dengan bahasa Arab sederhana, kemudian pembina mengoreksi setiap kesalahan Nahwu dan Shorof secara detail. Pendekatan seperti ini terbukti efektif meningkatkan spontanitas peserta dalam berpikir menggunakan struktur bahasa Arab yang benar.

Dalam observasi saya terhadap sesi pembinaan tertentu, pembina sering menghentikan penjelasan peserta ketika mendeteksi kesalahan kecil namun krusial. Misalnya, ketika peserta meng-*i’rab* *أَهْدِنَا* sebagai *fi’il lazim*, pembina segera mengoreksi dengan menyebut bahwa *fi’il* tersebut bersifat *muta’addi* dan objeknya adalah *الْصِّرَاطُ* pada ayat berikut. Koreksi langsung seperti ini membuat peserta terbiasa melihat kesinambungan ayat dan tidak terpaku pada analisis kata per kata yang terlepas dari konteks.

Dalam pola pembinaan lain, terutama pada lembaga yang tidak memiliki pembina berspesialisasi bahasa Arab, pembinaan lebih bertumpu pada penguatan hafalan dan pemahaman tafsir global dari kitab ulama. Peserta mengaku bahwa metode ini membantu menjaga ketepatan makna, tetapi kurang melatih mereka untuk berpikir kritis dalam *i’rab* dan analisis kebahasaan. Seorang peserta dari wilayah timur Indonesia menjelaskan bahwa pembinanya hanya meminta ia menghafalkan penafsiran dari kitab *Tafsīr al-Muyassar*,

tanpa latihan mendalam pada struktur bahasanya. Ketika ia mengikuti lomba tingkat provinsi, ia mengaku kesulitan karena dewan hakim meminta penjelasan gramatikal yang tidak tercantum dalam kitab tafsir tersebut.

Meski demikian, mayoritas pembina sepakat bahwa peserta pemula harus memprioritaskan penguasaan ilmu alat terlebih dahulu sebelum masuk ke ranah tafsir. Pembina menyarankan agar peserta memulai dengan memahami *mubtada'-khabar*, *fi'il-fa'il*, hingga pola *tasrif* dasar, sebelum mereka belajar menganalisis ayat-ayat yang lebih kompleks. Peserta yang memiliki fondasi kuat dalam ilmu alat menunjukkan performa lebih stabil dan lebih sedikit melakukan kekeliruan saat tampil.

Dalam beberapa sesi pembinaan lanjutan, pembina juga menggunakan metode *bedah ayat*, yaitu menganalisis satu ayat Al-Qur'an dari aspek *i'rab*, *wazan*, *balaghah*, dan *mafhum* secara terpadu. Sebagai contoh, pembina memandu peserta menelusuri ayat *فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ* (QS. Al-Baqarah: 89). Peserta awalnya mengira bahwa kata *ما عرفوا* adalah *maf'ul bih* dari *كفروا*. Setelah dibedah, mereka menyadari bahwa struktur itu memiliki hubungan berbeda: *mā 'arafū* merupakan objek dari *jā'ahum*, bukan dari *kafarū*. Penjelasan seperti ini sangat berharga karena mengajarkan peserta untuk tidak hanya menghafalkan tafsir, tetapi juga memahami struktur internal ayat.

Pola pembinaan juga menunjukkan bahwa peserta dengan jam terbang tinggi dalam membaca kitab lebih siap dalam lomba. Pembina sering mengatakan, "*Siapa yang terbiasa dengan kitab gundul, dia tidak kaget dengan ayat.*" Latihan membaca kitab membantu peserta memahami pola bahasa Arab, sehingga saat tampil, mereka tidak mengandalkan hafalan belaka tetapi memahami struktur dengan kesadaran penuh.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penguasaan Nahwu dan Shorof memiliki pengaruh langsung terhadap ketepatan tafsir peserta MTQ, khususnya pada aspek pemahaman struktur kalimat, identifikasi fungsi kata, serta penarikan makna kontekstual. Temuan lapangan menunjukkan adanya pola kesalahan dominan, yaitu kekeliruan dalam menentukan *i'rab*, salah mengidentifikasi pola Shorof, dan kesulitan memahami relasi antar klausa. Kesalahan tersebut berdampak pada penyimpangan makna dan interpretasi ayat yang tidak sesuai dengan tuntunan tafsir yang baku.

Implikasinya, para pembina MTQ perlu mengintegrasikan pelatihan ilmu alat secara aplikatif melalui latihan analisis struktur ayat, pembiasaan identifikasi pola kata, serta penggunaan contoh kasus kesalahan nyata dari peserta sebagai bahan koreksi. Selain itu, pembina perlu mengembangkan modul pembinaan berbasis kesalahan (*error-based module*) untuk mempercepat peningkatan kualitas pemahaman peserta.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih luas dan membandingkan antar-cabang lomba, sehingga model tematik hubungan antara penguasaan ilmu alat dan performa penafsiran dapat diuji lebih komprehensif. Kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pengaruh faktor non-kebahasaan, seperti metode pelatihan, pengalaman tilawah, dan kemampuan memori, terhadap kualitas tafsir peserta MTQ.

## BIOGRAFI PENULIS

**Nur Balqhis Dwi Putriyana** adalah seorang mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya. yang mengkhususkan diri dalam bidang study Bahasa dan Sastra Arab.

Email: [elbalqhis29@gmail.com](mailto:elbalqhis29@gmail.com)

**Kamal Yusuf** adalah seorang dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya. Lulusan dari UNPAD, UI dan Universitas Leipzig.

Orchid ID: [0000-0003-1643-8114](https://orcid.org/0000-0003-1643-8114)

Google Scholar: <https://scholar.google.de/citations?user=hVmj1yMAAAAJ>

Scopus ID: [57216356198](https://orcid.org/57216356198)

Email: [kamalyusuf@uinsa.ac.id](mailto:kamalyusuf@uinsa.ac.id)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz, M. S., & Aziz, M. S. A. (2022). Memahami bahasa Al-Qur'an: Historicity and sources of language understanding the language of the Qur'an interpretation. *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 22(1), 1-23.
- Bahri, S. (2024). Perbedaan i'rab dan implikasinya terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2058. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3505>
- Fithrotin, F. (2022). Kaidah fi wadihi dilalah dalam Tafsir At-Tabari. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 87-98. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.984>
- Hajar, A. (2023). Ketidakjelasan lafaz dalam kaidah tafsir: Analisis aspek khafi, musykil, mujmal, dan mutasyabih. *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(1), 66-76. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v23i01.1272>
- Muhammady, A., & Jamal, D. (2022). Relevansi penguasaan nahwu dan sharf dengan kemampuan membaca teks-teks keagamaan Teungku Dayah Aceh. *An Nabighoh*, 24(2), 215. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i2.5442>
- Rijan, M. H. M., Yakub, M. A., & Ali Hassan, A. R. (2024). Kefahaman ayat Al-Qur'an dalam kalangan pelajar tahfiz. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.24191/jcis.v10i1.7>
- Shondaq, A., Uliyani, F. A., & Yusril, M. (2025). The development model of the Merdeka Belajar curriculum in Arabic language learning. *El-Syaker: Samarinda International Journal of Language Studies*, 2(1), 17-30.